



## **MENANAMKAN SIKAP KEJUJURAN PADA SISWA**

**Abdullah Isa**

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya  
abdullahisa@staitaruna.ac.id

### **Abstract**

*This article discusses the efforts of Islamic Religious Education Teachers to Instill the Value of Honesty in Grade 7 Students of Bina Taruna Middle School Surabaya for the 2022-2023 Academic Year. This article is the result of qualitative research using primary and secondary data sources. Meanwhile, data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The aim of this research is to find out how Islamic Religious Education Teachers Efforts to Instill the Value of Honesty in Class 7 Students of Bina Taruna Surabaya Middle School for the 2022-2023 Academic Year, to observe and see the efforts of Islamic Religious Education Teachers in instilling the value of honesty in the learning process and its obstacles. Islamic Religious Education Teachers' Efforts to Instill the Value of Honesty in Grade 7 Students of Bina Taruna Surabaya Middle School for the 2022-2023 Academic Year, with the value of honesty in students really helping teachers in delivering material and assignments, therefore students can easily understand instilling the value of honesty. The results of this research can be said to be effective because students are honest and enthusiastic during the learning process so that the assignment collection process is not hampered.*

**Keywords:** honesty, attitude, student

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Kelas 7 SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Ajaran 2022-2023. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Kelas 7 SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Ajaran 2022-2023, untuk mengamati dan melihat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran di dalam proses pembelajaran beserta hambatanya. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Kelas 7 SMP Bina Taruna Surabaya Tahun Ajaran 2022- 2023 dengan adanya nilai kejujuran siswa sangat membantu guru dalam menyampaikan materi maupun tugas oleh karena itu siswa dengan mudah memahami menanamkan nilai kejujuran. Hasil penelitian ini dapat dikatakan efektif karena peserta didik menjadi jujur dan antusias pada proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pengumpulan tugas tidak terhambat.

**Kata kunci:** kejujuran, sikap, siswa

### **Pendahuluan**

Pendidikan ini berkembang sangat cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan memang harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Tanpa adanya pendidikan, orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya. Tanpa adanya pendidikan juga, mustahil dapat menjawab permasalahan-permasalahan global saat ini. Sekolah merupakan salah satu tempat utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Sekolah juga merupakan tempat siswa untuk menemukan kesederhanaan dan kejujuran. Belajar tentang etika dan moral, belajar untuk menjadi dirinya, dan belajar untuk

saling mengasahi serta belajar saling membagi. Di sekolah pula siswa dapat memperoleh perlindungan, dan cinta kasih serta membangun karakter mulia dan berbudi luhur. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat efektif untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak di usia dini. Sehingga merupakan suatu perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya (*transfer of knowledge*), kecakapannya serta keterampilannya kepada peserta didik, untuk mengarahkan pada perubahan yang lebih baik, sebagai langkah untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkarakter mulia.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keimanan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Proses penyampaian pesan harus diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan siswa di SMP Bina Taruna Surabaya. Pesan atau informasi juga dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman. Melalui proses komunikasi informasi dapat diserap dan dihayati oleh siswa. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Dalam proses komunikasi yang disebut dengan media pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya sikap tidak jujur dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam tugas sekolah dan penilaian harian. Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara untuk mengantisipasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menanamkan atau memperbaiki sikap jujur kepada siswa di SMP Bina Taruna Surabaya sejak kini merupakan upaya untuk memperbaiki kejujuran di masa yang akan datang. Tindakan kecurangan yang dilakukan secara individual adalah berupa perilaku menyontek. Menyontek sebagai sebuah kegiatan yang berjalan secara tidak resmi, karena kegiatan ini memang tidak disarankan oleh guru.

Guru hanya memberikan perintah untuk mengerjakan soal di lembar jawaban dengan syarat dan kondisi tertentu. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis. Maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.<sup>2</sup> Guru harus mampu membentuk sifat kejujuran tersebut karena pada saat ini sangat sedikit bahkan sangat sulit menemui orang yang bersikap jujur. Oleh karena itu, penanaman sikap kejujuran harus dimulai dari sejak bangku sekolah menengah pertama agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya dan tidak merugikan masyarakat secara umum dan tidak membebani dan merugikan diri sendiri secara khusus. Upaya peningkatan sifat kejujuran ini dapat dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk mengucapkan sesuatu yang jujur sesuai dengan realitanya tidak berbohong, guru harus

---

<sup>1</sup> Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pusat Fahima, 2007), hlm. 71.

<sup>2</sup> Nuni Yusvavera Syatra, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Buku Biru, hlm. 57

mampu melatih kejujuran peserta didik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran dapat dilaksanakan secara efektif berarti telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Pada saat ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku curang di mana-mana. Guru dan orang tua adalah peran utama dalam pendidikandan menanamkan sikap kejujuran siswa. Kurangnya sikap kejujuran ketika proses pembelajaran atau terjadi pada siswa seperti menyontek ketika mengerjakan soal ulangan, berkata paham dalam materi yang disampaikan padahal tidak, hal ini disebabkan kurang baiknya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun orangtua dengan siswa, sebab sikap kejujuran dapat ditanamkan salah satunya melalui komunikasi yang baik. Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan sikap kejujuran. Hal ini sangat penting karena guru sering berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran guru dalam menanamkan sikap kejujuran kepada para siswanya. Upaya guru ada 3 macam yaitu :

1. Guru memberi contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
2. Ada sebuah *punishment* dalam peraturan tersebut.
3. Menjalankan sistem aturan yang jelas dan di sepakati anggota sekolah.

Pengertian *Shiddiq*, artinya jujur, benar dalam segala ucapan, mustahil bersifat *Kidzib* (dusta).<sup>3</sup> Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa orang-orang ini menjadi orang-orang yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum jujur sering diartikan “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”. Dengan kata lain “apa adanya”.<sup>4</sup> Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan atau antara keadaan yang terlihat dengan keadaan yang tersembunyi. Jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang terdapat di dalam hatinya dan dibuktikan dengan perbuatannya, dikatakan orang jujur. Jujur jika diartikan secara buku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.” Dalam praktik dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinalai dari ketetapan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Dampak positif perilaku jujur. Perilaku jujur akan bermanfaat yang melakukan diantaranya:

- a. Perasaan enak dan tenang, jujur akan membuat hati tenang, tidak takut akan diketahui kebohongannya karena memang tidak berbohong.
- b. Mendapatkan kemudahan dalam hidup.
- c. Selamat dari azab dan bahaya.
- d. Dijamin masuk surga.
- e. Dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta seluruh umat manusia.

---

<sup>3</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 160

<sup>4</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolahan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16

Di sekolah, bisa meluruskan niat untuk menuntut ilmu, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak maupun ibu guru, tidak menyontek pekerjaan teman, melaksanakan piket sesuai jadwal, menaati peraturan berlaku di sekolah, berbicara secara benar baik kepada guru, teman maupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, betapa pentingnya kejujuran akan membawa kebaikan dan perilaku kebaikan dijamin masuk surga. Maka perilaku bohong harus dihindari dan perilaku kejujuran harus selalu ditanamkan pada diri siswa untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Perintah Allah SWT agar kita dekat dengan orang jujur sebagaimana firman-Nya dalam Surat At-Taubah ayat 119:

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).”* (QS. At-Taubah: 119).

Menanamkan sikap kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan semakin terasa sulit disebabkan krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut kurang tegas tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan hal tersebut semakin merambah dalam lembaga pendidikan. Selain itu yang perlu diketahui adalah indikator dari sikap jujur, diantaranya ialah menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan atau kekurangan diri, tidak suka menyontek, tidak suka berbohong, tidak memanipulasi fakta atau informasi, dan berani mengakui kesalahan. Tidak sedikit sekolah yang telah menanamkan sikap kejujuran di bidang agama dan tujuan untuk membentuk moral peserta didik. Walaupun pelaksanaannya belum maksimal. Seperti di SMP Bina Taruna Surabaya telah memprogramkan kegiatan penilaian harian maupun ujian. Dalam observasi, peneliti menemukan fenomena ketidakjujuran yang dilakukan oleh peserta didik, kesadaran peserta didik terhadap menanamkan sikap jujur masih kurang, masih seringnya peserta didik menyontek ketika ulangan dan masih belum bisa mengakui kesalahan yang dilakukannya sendiri. Meskipun di SMP Bina Taruna Surabaya belum memiliki kegiatan khusus untuk menanamkan nilai sikap jujur, misalkan seperti “Proses Belajar dan Mengajar (PBM) di kelas.” atau semacamnya, tetapi banyak kegiatan-kegiatan Islami yang diberlakukan di dalam lingkungan sekolah. Karena sejatinya menanamkan sikap kejujuran pada awalnya dapat ditanamkan melalui kegiatan penilaian harian maupun ujian.

Siswa SMP Bina Taruna Surabaya juga semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan di Sekolah, misalnya dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan pada saat jam pertama istirahat, mereka antusias dan rajin untuk melakukannya. Kegiatan yang seperti ini bisa memberikan karakter dan akhlak yang baik kemudian nantinya dapat memberikan dampak kepada kehidupan sehari-hari siswa termasuk dengan perilaku kejujuran siswa juga yang nantinya dapat berubah menjadi lebih baik. Kegiatan-kegiatan tersebut juga membuktikan bahwa sekolah berupaya menanamkan akhlak baik kepada siswanya yang nantinya akan berimbas kepada sikap kejujurannya.

Namun pada kenyataannya masih ada saja siswa yang menyontek, keluar saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mau mengakui kesalahan. Temuan itulah yang nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan melihat seberapa pentingnya Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Kejujuran Siswa Kelas 7 SMP Bina Taruna Surabaya. Karena dengan kecerdasan spiritual dapat menjadi kreatif, cerdas secara spiritual dalam pembelajaran dan dalam beragama dengan kejujuran seorang siswa akan menjadi lebih baik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Sikap Kejujuran**

Sikap ialah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Menurut Soemantri, bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”. Menurut Hamzah Ya’qub pengertian jujur ialah suatu sifat dan sikap pribadi seseorang yang setia dan tulus hati dalam melaksanakan suatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas serta kewajiban. Arti jujur erat hubungannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : *“Dari Abdullah ibnu Mas’ud, dari Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya jujur itu membawa Kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berperilaku jujur ialah salah satu kebaikan yang akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang bersikap jujur tersebut. Sedangkan bagi orang yang berlaku bohong maka akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya, bahkan kelak di akhirat akan mendatangkan siksa di neraka. Melalui kejujuran dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan dan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, seperti hafalan definisi atau pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan model yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang

tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan *public figure* yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

## 2. Macam-Macam Nilai Kejujuran

Kejujuran itu hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi, meliputi kejujuran dalam berbicara dan kejujuran dalam hal perbuatan.<sup>5</sup>

a. Kejujuran dalam niat berkehendak. Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT, tetapi demi kepentingan nafsunya berarti tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

b. Kejujuran dalam hal berbicara. Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan dan perkataan yang sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat hati menjadi mantap dalam berbicara. Hendaknya berbicara tentang hal yang sudah terjadi, kemudian yang diceritakan adalah sesuatu yang benar yang jujur sesuai kenyataan yang terjadi. Termasuk jujur dalam berbicara, ialah bertanya kepada seseorang.<sup>6</sup> Bertanya kepada seseorang hendaknya yang benar-benar memang belum tahu apa yang ditanyakan jangan bertanya kepada seseorang yang sebenarnya sudah tahu.

c. Jujur dalam perbuatan. Jujur dalam perbuatan, ialah hendaknya perbuatan yang dapat dilihat, banar-benar sesuai dengan bentuk perencanaannya dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan tanpa ada maksud dengan sifat munafik dan riya'. Juga tidak untuk tujuan yang rendah dan kecil. Misalnya orang berkunjung ke orang besar dengan menampakkan ketaatan dan simpati kepadanya, sedangkan di balik itu ada terkandung maksud untuk mendapatkan kemanfaatan pribadi.

d. Jujur dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya. Keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang. Misalkan "Jika Allah memberi harta, akan menginfakkan setengahnya." Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika tidak merealisasikannya berarti tidak jujur terhadap dirinya. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, juga tidak menentang nuraninya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan mengganggu suasana hati, karena biasanya suatu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya. Setiap pelajar harus mampu memanfaatkan seluruh inderanya untuk menerima pengetahuan dan pemahaman dan kesadaran dari guru maupun sumber ilmu lainnya. Pelajar, santri atau mahasiswa dengan kondisi psikologis semacam itu amat mudah berkembang dalam ilmu, kecakapan dan keterampilan. Hal yang paling penting, setiap pelajar, santri maupun mahasiswa harus mampu menjunjung tinggi kejujuran. Sebab kejujuran tidak hanya akan membawa manfaat dalam kehidupan dunia, namun juga berdampak di akhirat.<sup>7</sup> Salah satu etika dalam menuntut atau mengajarkan ilmu adalah berkata dengan jujur, "Aku tidak tahu", jika

---

<sup>5</sup> Muhammad Abul Aziz Al Khuli, *Akhlaq Rasulullah SAW* diterjemahkan oleh Abdullah Sonhadji, dari judul asli *Al Adabun Nabawi*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1989), hlm. 247.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 42.

memang pertanyaan yang ditanyakan belum diketahui jawabannya. Tentu saja, selepas itu harus mencari tahu mengenai hal yang jawabannya belum diketahui dan kemauan untuk terus belajar. Kejujuran semacam ini sangat penting bagi siapapun. Kehancuran terkait erat dengan karakter dan sikap siswa. Pribadi yang curang, culas dan penipu tidak akan hidup mudah di masa sekarang ini.<sup>8</sup>

### **3. Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Kejujuran**

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika jujur maka baik akhlaknya, begitupun sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti siswa sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri siswa, di antaranya:

- a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika siswa tidak memahami arti tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan siswa hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga siswa kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi dirisendiri.
- b. Keteladanan. Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh siswa. Oleh karenanya guru harus memberikan contoh kejujuran pada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap siswa.
- c. Mengajarkan kejujuran dan menghindari kebohongan. Mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya siswa dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.
- d. Terbuka. Di lingkungan sekolah guru harus bersifat terbuka kepada siswa. Misalkan saat siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya siswa ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar siswa tidak dapat melakukan segala hal semaunya sendiri.
- e. Tidak bereaksi berlebihan. Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih siswa bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Guru harus bereaksi secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya sadar bahwa kebohongan yang dibuat telah membuat

---

<sup>8</sup> Ibnu Burdah, 2013, *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SMA/MA*, Jakarta: Erlangga, hlm. 49.

gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat kepada siswa, maka siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada gurunya.

### Kesimpulan

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan tugas, dan di kelas tersebut diberikan bebrapa siswa untuk mengawasi teman-temannya dan juga dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk bersikap jujur. Dari sinilah kejujuran itu dapat diterapkan kepada peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penanaman sikap jujur terkait dengan hambatannya adalah tidak bisa mengecek anak itu di setiap waktu, karena keterbatasan mereka, karena sekolah mereka masih satu hari belum sehari penuh (*full day/boarding school*) sehingga sulit bagi kita untuk memantau kejujuran anak itu ketika tidak berada di sekolahnya dan juga dari aspek lingkungan siswa itu sendiri mulai dari aspek teman, karena banyaknya teman anak itu dari luar sekolah.

### Referensi

- Abdullah Gymnastiar, 2003, *Rafleksi Manajemen Qolbu* (Bandung : MQ Publishing).
- Abuddin Nata, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : logos).
- Ahmad Susanto, 2016, *Konsep, Strategi Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta : Prenada Media Group).
- Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah).
- Bukhari Umar, 2012, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta : Amzah).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2002, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Derry Iswidharmanjaya, 2015, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah*, (Jakarta : PT Eex Media Komputindo).
- Dharma Kesuma dkk, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolahan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media).
- Emosda, 2011, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa." *Innovatio* Vol. X No. 1.
- Hamka Abdul Aziz, 2012, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima).
- Hamid Darmadi, 2012, *Kemampuan Dasar Mengajar ( Landasan dan Konsep Implementasi)*, (Jakarta: Alfabeta).
- Hasnan Syarief, 2017, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam*, (Medan : Edutech) Vol: 3, Nomor:1.
- Ibnu Burdah, 2013, *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SMA/MA*, (Jakarta : Erlangga).



## ***Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa – Abdullah Isa***

- Kristina Sagita, 2016, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ekstrakurikuler Keagamaan*, (Lebong Utara : Fax. Tarbiyah STAIN Curup).
- Lexy J Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Mafri Amir, 1999, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu).
- Muhammad Abul Aziz Al Khuli, 1989, *Akhlaq Rasulullah SAW*. diterjemahkan oleh Abdullah Sonhadji, dari judul asli *Al Adabun Nabawi*. (Semarang: CV. Wicaksana).
- Munir dan Sudarsono, 2012, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.t.), Cet. 3.
- Nuni Yusvavera Syatra, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta : Buku biru).
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia) Cet. IV.
- Rosihon Anwar, 2008, *Akidah Akhlak*, (Bandung : CV. Pustaka Setia).
- Rustarmadi, 2002, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya : Unesa University Press).
- Setiawan, Fandi, 2013, “*Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.*”, *Jupis* Vol. 5 No. 2.
- S. Nasution, 1999, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*, (Bandung: Tarsito).
- Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Amzah).
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Supriyoko, 2007, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pusat Fahima).
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet).
- Tim Penyusun Dosen STAI Taruna, H. Zuman Malaka., M.Pd.I., Kn., Dkk, 2023, *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, Unita Pustaka Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia, Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.23, Pasal 1 Ayat 1*.
- Zainal Arifin, 2012, *Penelitian Pendidikan: Metode dan paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Zakiah Darajat, 2009 et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara) Cet.VIII.